

**PERAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL VIOLET  
SEBAGAI BONEKA KENANGAN OTOMATIS  
DALAM NOVEL VIOLET EVERGARDEN KARYA KANA AKATSUKI**

**SKRIPSI**

Oleh

**NANDHANA SURYA AJI**

**2188201005**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGALEK  
PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**TAHUN 2025**

**PERAN DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL VIOLET  
SEBAGAI BONEKA KENANGAN OTOMATIS  
DALAM NOVEL VIOLET EVERGARDEN KARYA KANA AKATSUKI**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

NANDHANA SURYA AJI

NPM 2188201005

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGALEK  
PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
TAHUN 2025**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

**Dalam kesederhanaan terdapat kekuatan, dan dalam kebenaran  
tersembunyi arah yang menuntun setiap langkah menuju  
makna**

### **PERSEMBAHAN:**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri  
sebagai bentuk penghargaan atas setiap usaha, kegigihan,  
serta perjalanan panjang dalam proses belajar dan  
bertumbuh.**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh

Nama : Nandhana Surya Aji

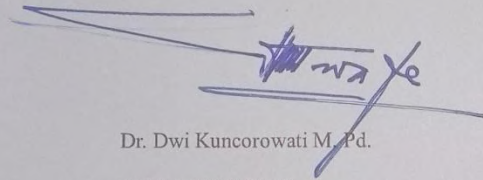
NPM : 2188201005

Judul : Peran dan Perkembangan Emosional Violet sebagai Boneka Kenangan  
Otomatis dalam Novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 10 Juni 2025

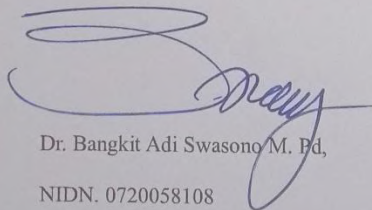
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Dwi Kuncorowati M. Pd.

NUPN. 9907006131

Dosen Pembimbing 2,



Dr. Bangkit Adi Swasono M. Pd.

NIDN. 0720058108

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

Nama : Nandhana Surya Aji

NPM : 2188201005

Judul : Peran dan Perkembangan Emosional Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam Novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki

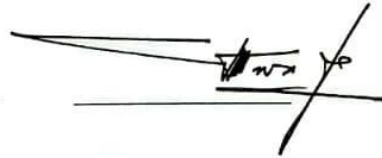
Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji,

Tanggal : 18 Juni 2025

Tim Penguji,

Ketua : Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NIDN/NUPN : 9907006131



Sekretaris : Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd.

NIDN/NUPN : 0720058108



Anggota : Drs. Fahrudin, M.Pd.

NIDN/NUPN : 0714126602



Mengesahkan,

Ketua STKIP PGRI TRENGGALEK



Dr. Dwi Kuncorowati M. Pd.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

NUPN. 9907006131

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Nandhana Surya Aji

NPM : 2188201005

Progam Studi : Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Trenggalek, 10 Juli 2025

Yang membuat pernyataan

  
METRAKAL  
TEMPER  
BFAMX320314484

Nandhana Surya Aji

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta langit, bumi, dan seluruh isinya. Atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok pembaharu yang agung dan visioner, yang telah membawa cahaya ilmu dan kemajuan bagi peradaban umat manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan bentuk tanggung jawab akademik penulis dalam menempuh mata kuliah Skripsi, sekaligus menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di STKIP PGRI Trenggalek. Oleh karena itu, selesainya skripsi ini memberikan kontribusi yang penting dan berdampak jangka panjang terhadap pencapaian studi penulis. Atas dasar tersebut, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M. Pd., Ketua STKIP PGRI Trenggalek sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan inspirasi dan motivasi.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M. Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan pengalaman menyenangkan, menggembarakan lagi penuh jenaka selama menempuh studi.
3. Bapak Dr. Bangkit Adi Swasono, M. Pd., dosen pembimbing penulis yang banyak mengajarkan tentang ketangguhan dan keteladanan sebagai seorang sastrawan.

4. Bapak Agus Hariyadi, M. Pd., dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan arahan dari awal menempuh studi hingga saat ini.
5. Kedua orang tua saya Ibu Nurlaeni dan Bapak Nurhadi yang telah memberikan segala-galanya kepada penulis, sehingga dengan peluh, doa, dan bimbingannya bisa menjadi manusia seperti saat ini.
6. Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2021.
7. Beni Kusuma Wardani, teman yang selalu semangat untuk mengajak saya untuk bimbingan.

Penulis menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, besar harapan penulis akan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak supaya skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis

## ABSTRAK

Judul : Peran dan Perkembangan Emosional Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam Novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki. Oleh : Nandhana Surya Aji, N.P.M : 2188201005 Progam Studi PBSI STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci : Peran, Perkembangan Emosional, Psikologi Sastra

Penelitian ini membahas tentang peran dan perkembangan emosional tokoh Violet Evergarden dalam novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki. Latar belakang penelitian ini berangkat dari penggambaran Violet sebagai mantan prajurit yang kehilangan arah dan makna hidup setelah perang berakhir. Dalam upaya menemukan kembali tujuannya, Violet memilih menjadi Boneka Kenangan Otomatis, yakni penulis surat profesional yang bertugas menerjemahkan perasaan dan pikiran klien ke dalam bentuk tulisan. Profesi ini membawanya pada berbagai interaksi emosional yang mempertemukannya dengan ragam karakter, latar belakang, serta dinamika kehidupan manusia. Hal tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana Violet menjalankan perannya dan bagaimana proses perkembangan emosionalnya terbentuk seiring waktu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam novel *Violet Evergarden*? dan (2) bagaimana perkembangan emosional Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam Novel *Violet Evergarden*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dan menganalisis perjalanan perkembangan emosional yang dilaluinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dengan sumber data berupa kutipan teks yang berkaitan dengan variabel penelitian. Instrumen pengumpulan data terdiri dari manusia sebagai instrumen utama dan instrumen operasional berupa tabel dan sistem pengkodean. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta diskusi dengan dosen pembimbing yang kompeten di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Violet menjalankan perannya sebagai BKO dengan profesionalitas tinggi, termasuk kemampuannya dalam menulis surat yang mampu merepresentasikan perasaan terdalam klien. Selain itu, Violet mengalami perkembangan emosional yang signifikan, yang ditandai oleh dua aspek utama: pertama, munculnya kesadaran terhadap perasaan diri sendiri, yang terlihat dari kemampuannya memahami dan mengidentifikasi emosi yang dulu asing baginya, seperti rasa kehilangan, kasih sayang, dan cinta. Kedua, keterlibatan emosional dengan klien, yang tercermin dari kepekaan Violet dalam merespons pengalaman dan emosi klien secara lebih empatik dan mendalam. Proses tersebut menunjukkan bahwa peran sosial Violet tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga

menjadi sarana penting dalam membentuk kematangan emosional dan karakter humanistiknya.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Violet menjalankan perannya sebagai Boneka Kenangan Otomatis tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan sensitivitas emosional yang semakin berkembang. Peran Violet mencerminkan kemampuan profesional dalam menyampaikan perasaan klien melalui tulisan, sementara perkembangan emosionalnya terlihat dalam kesadaran terhadap perasaan diri sendiri dan keterlibatan emosional dalam relasi dengan orang lain. Dengan demikian, Violet mengalami transformasi psikologis yang mendalam dari sosok yang kaku secara emosional menjadi pribadi yang penuh empati dan mampu membentuk hubungan emosional yang kuat dengan lingkungannya.

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO / PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Fokus Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>1.3 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.6 Penegasan Istilah .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Kerangka Teori .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1.1 Kajian Tokoh dan Penokohan dalam Karya Fiksi .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1.2 Jenis-Jenis Tokoh .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1.3 Peran .....</b>	<b>16</b>

2.1.4 Teori Peran dalam Sastra .....	18
2.1.5 Psikologi Sastra .....	19
2.1.6 Perkembangan Karakter dalam Cerita .....	21
2.1.7 Kecerdasan Emosional .....	22
2.1.8 Komunikasi Empatik .....	24
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	29
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian .....	29
3.1.2 Prosedur Penelitian .....	29
3.2 Peran Peneliti .....	31
3.3 Sumber Data Penelitian .....	32
3.4 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	33
3.4.1 Metode Pengumpulan Data .....	33
3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data .....	34
3.5 Teknik Analisis Data .....	36
3.6 Pengecekan Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Paparan Data .....	40
4.1.1 Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis .....	40
4.1.2 Perkembangan Emosional Violet .....	44
4.2 Temuan Penelitian .....	66

<b>4.2.1 Temuan Peran Violet .....</b>	<b>66</b>
<b>4.2.2 Temuan Perkembangan Emosional Violet .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
<b>5.1 Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis .....</b>	<b>74</b>
<b>5.2 Perkembangan Emosional Violet .....</b>	<b>78</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
<b>6.1 Simpulan .....</b>	<b>104</b>
<b>6.1.1 Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis .....</b>	<b>105</b>
<b>6.1.2 Perkembangan Emosional Violet sebagai BKO.....</b>	<b>107</b>
<b>6.2 Saran .....</b>	<b>110</b>
<b>6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya .....</b>	<b>110</b>
<b>6.2.2 Bagi Mahasiswa .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Ilustrasi Konsep Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	37

## DAFTAR TABEL

No	Judul tabel	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1	Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis	35
Tabel 3.2	Perkembangan Emosional Violet selama menjadi Boneka Kenangan Otomatis	36

## DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1.	Lembar Persetujuan Judul	114
2.	Lembaran Validasi Rujukan	115
3.	Peta Konsep	118
4.	Biodata Pengarang Novel yang Dikaji	119
5.	Identitas Buku	121
6.	Identitas Penulis Skripsi	123
7.	Buku Bimbingan	124
8.	Tabel Korpus Data	128

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa indah dan penuh makna. Dalam pandangan Welles dan Warren (1993: 3), sastra adalah pencerminan kehidupan yang mencakup pengalaman batin manusia, baik berupa pikiran, perasaan, maupun emosi. Sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, hingga psikologis. Oleh karena itu, sastra berperan penting dalam membentuk dan merefleksikan kondisi kejiwaan serta perkembangan karakter manusia.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling luas dijangkau pembaca adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa naratif panjang dan mengandung unsur cerita yang kompleks. Menurut Nurgiyantoro (2010: 4), novel adalah karya fiksi yang menampilkan tokoh, latar, dan alur cerita yang berkembang secara mendalam serta memungkinkan terjadinya perubahan dan konflik batin para tokohnya.

Novel memiliki struktur naratif yang luas, memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi konflik batin tokoh, perkembangan karakter, serta hubungan interpersonal secara rinci. Unsur panjang dan keluwesan novel memungkinkan pembaca terlibat dalam pengalaman emosional dan reflektif yang lebih dalam dibandingkan karya fiksi pendek seperti cerpen.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari sudut perkembangan karakter dan psikologi tokoh adalah *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki. Novel ini menceritakan tentang Violet, seorang mantan tentara muda yang kehilangan arah setelah perang berakhir. Ia kemudian bekerja sebagai Auto Memory Doll atau Boneka Kenangan Otomatis, yaitu seorang penulis surat profesional yang membantu orang-orang menyampaikan perasaan mereka dalam bentuk tulisan. Melalui profesinya ini, Violet yang awalnya dingin, kaku, dan tidak memahami perasaan, perlahan mengalami perubahan besar dalam dirinya. Ia mulai mengenali emosi manusia, memahami makna cinta, dan menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sempat hilang dari dirinya.

Profesi Violet sebagai penulis surat menjadi jembatan penting yang bukan hanya menyatukan hati orang lain, tetapi juga menyembuhkan dirinya sendiri. Setiap surat yang ia tulis tidak hanya mengubah hidup orang lain, tetapi juga menjadi sarana bagi Violet untuk belajar memahami perasaan dan cinta, sesuatu yang dulu asing baginya. Hal ini menjadikan Violet bukan sekadar tokoh fiksi, tetapi representasi dari individu yang sedang mencari makna kemanusiaannya melalui interaksi emosional dan pengalaman sosial.

Penelitian ini secara khusus hanya difokuskan pada novel *Violet Evergarden* volume 1 karya Kana Akatsuki. Fokus ini dipilih untuk mempertahankan kedalaman analisis terhadap perkembangan karakter Violet dan perannya sebagai Boneka Kenangan Otomatis, sebagaimana direpresentasikan dalam volume pertama novel tersebut.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis peran tokoh Violet dalam menjalankan profesinya sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki. Fokus utama diarahkan pada bagaimana Violet menjalankan peran tersebut melalui tindakan, dialog, dan interaksinya dengan tokoh lain, serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan transformasi psikologisnya.

Penelitian juga menyoroti dampak profesi Boneka Kenangan Otomatis terhadap pertumbuhan emosional Violet, terutama dalam memahami perasaan manusia, mengenali cinta, dan menyembuhkan luka batin masa lalu. Selain itu, penelitian ini mengkaji simbolisme dari profesi tersebut sebagai jembatan komunikasi emosional yang tidak hanya menyentuh orang-orang yang dilayani Violet, tetapi juga dirinya sendiri. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada aspek peran, perkembangan karakter, dan makna simbolik yang melekat dalam tokoh dan profesi tersebut.

Adapun cakupan pembahasan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada *Violet Evergarden* volume 1. Pembatasan ini bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam terhadap dinamika peran Violet dan perkembangan emosionalnya sebagaimana direpresentasikan dalam volume pertama novel tersebut.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang sebelumnya, peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam kehidupan karakter lain dalam novel?
2. Bagaimana perkembangan emosional Violet selama menjalankan profesinya sebagai Boneka Kenangan Otomatis ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengungkap dan menjelaskan peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis.
2. Menganalisis bagaimana Violet menjalankan profesinya sebagai Boneka Kenangan Otomatis serta dampak profesi tersebut terhadap perkembangan emosinya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **a) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sastra, khususnya dalam analisis tokoh dan penokohan serta pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini dapat memperkuat pemahaman mengenai peran tokoh dalam membangun cerita dan menggambarkan proses

perkembangan emosional melalui profesi atau peran tertentu yang dijalani oleh tokoh utama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi dalam kajian tokoh yang mengalami perkembangan psikologis secara signifikan dalam sebuah karya fiksi.

#### b) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik dalam menganalisis perkembangan karakter dan aspek psikologis tokoh dalam karya fiksi.
- 2) Membantu pendidik atau guru dalam memilih dan memanfaatkan karya fiksi yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta pengembangan karakter sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.
- 3) Memberikan pemahaman kepada pembaca umum mengenai pentingnya peran profesi atau pengalaman hidup dalam membentuk kepekaan emosional dan pemahaman terhadap perasaan dan cinta.

### 1.6 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dan isi penelitian, maka istilah-istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Peran

Yang dimaksud dengan *peran* dalam penelitian ini adalah fungsi atau kedudukan yang dijalankan oleh tokoh Violet dalam cerita, baik sebagai

individu maupun dalam relasi sosialnya dengan tokoh-tokoh lain. Peran ini mencakup tanggung jawab, tindakan, dan kontribusinya dalam alur cerita.

## 2) Violet

Violet adalah tokoh utama dalam novel *Violet Evergarden*. Ia digambarkan sebagai seorang mantan tentara yang kemudian bekerja sebagai Boneka Kenangan Otomatis. Penelitian ini memusatkan perhatian pada perkembangan karakter dan perubahan emosional Violet selama menjalani profesi tersebut.

## 3) Boneka Kenangan Otomatis

Istilah ini merujuk pada profesi yang dijalani oleh Violet dalam novel, yaitu seseorang yang menuliskan surat untuk orang lain berdasarkan isi hati dan perasaan si pengirim. Boneka Kenangan Otomatis bukan boneka dalam arti fisik, melainkan julukan bagi para penulis surat profesional yang mampu menerjemahkan perasaan menjadi kata-kata.

## 4) Novel Violet Evergarden

Merupakan karya fiksi yang menjadi objek penelitian. Novel ini dipilih karena menyajikan perkembangan karakter yang kuat dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, khususnya melalui profesi unik yang dijalani oleh tokohnya.

## 5) Peran

Dalam sosiologi, peran dipelajari sebagai bagian dari struktur sosial dan interaksi sosial. Peran membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan memenuhi harapan yang ditetapkan oleh masyarakat.

#### 6) Perkembangan Emosional

proses belajar seorang individu dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosinya sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, mengekspresikannya secara sehat, mengendalikan emosi dalam situasi yang menantang, dan memahami emosi orang lain, sehingga dapat membangun hubungan sosial yang positif.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Kajian Tokoh dan Penokohan dalam Dalam Karya Fiksi**

Dalam karya fiksi, tokoh merupakan individu rekaan yang menjalani peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh tersebut. Menurut Tarigan (2015: 20), tokoh dapat diklasifikasikan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, serta berdasarkan perkembangannya menjadi tokoh statis dan dinamis. Teknik penokohan meliputi deskripsi langsung, tindakan, dialog, pikiran, dan reaksi tokoh lain terhadap tokoh tersebut. Pemahaman terhadap tokoh dan penokohan penting untuk menganalisis bagaimana karakter berkembang dan berinteraksi dalam cerita.

##### **2.1.2 Jenis-Jenis Tokoh**

Dalam karya fiksi, tokoh merupakan unsur intrinsik yang sangat penting karena melalui tokohnya cerita bergerak, konflik muncul, dan pesan disampaikan. Tokoh tidak hanya hadir sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai, ideologi, dan emosi yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam kajian sastra, tokoh dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan peran, sifat, dan perkembangan karakter dalam cerita.

### **2.1.2.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Menurut Tarigan (2015: 20), tokoh dalam karya fiksi dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan peran dan tingkat pentingnya dalam alur cerita. Tokoh utama menjadi pusat perhatian karena berperan dalam konflik utama dan perkembangan cerita, sementara tokoh tambahan hanya mendukung dan memperkaya cerita secara lebih terbatas.

Nurgiyantoro (2010: 177-178) menekankan bahwa perbedaan antara tokoh utama dan tambahan bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan bersifat gradasi. Ada tingkatan dalam keutamaan tokoh yang menentukan dominasi dan pengaruh tokoh tersebut terhadap keseluruhan plot cerita. Hal ini menjelaskan mengapa dalam sebuah novel sering ditemukan lebih dari satu tokoh utama dengan tingkat keutamaan yang berbeda-beda.

Dengan demikian, pemahaman tentang perbedaan dan gradasi antara tokoh utama dan tambahan sangat penting dalam analisis karya fiksi, karena hal ini membantu untuk melihat bagaimana pengarang menyusun cerita dan mengatur interaksi antar tokoh sehingga tercipta dinamika yang menarik dan bermakna.

### **2.1.2.2 Tokoh Protagonis**

Tokoh protagonis merupakan sosok utama dalam sebuah cerita yang biasanya menjadi pusat perhatian pembaca atau penonton. Tokoh ini seringkali dipandang sebagai figur yang dikagumi karena dianggap mewakili nilai-nilai dan norma-norma ideal dalam masyarakat. Altenbernd dan Lewis (1966: 59) menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap baik dan ideal oleh pembaca. Salah satu

jenis tokoh protagonis yang populer dikenal adalah hero, yakni tokoh yang tidak hanya memiliki keberanian dan keutamaan, tetapi juga melambungkan harapan serta aspirasi moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dengan demikian, tokoh protagonis bukan sekadar karakter yang menjadi pusat cerita, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari idealisme dan prinsip-prinsip yang dianggap benar oleh pembaca. Karena alasan inilah pembaca cenderung merasa memiliki ikatan emosional dengan tokoh ini, bahkan merasakan empati atas segala perjuangan dan konflik yang dialaminya. Identifikasi ini menjadikan tokoh protagonis sebagai medium bagi pembaca untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang diusung dalam cerita.

Selain itu, tokoh protagonis biasanya mengalami perkembangan karakter yang signifikan, sehingga pembaca dapat melihat perjalanan emosional dan moral tokoh tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan. Proses ini membuat tokoh protagonis menjadi sumber inspirasi dan motivasi, tidak hanya dalam konteks cerita, tetapi juga dalam kehidupan nyata pembaca.

### **2.1.2.3 Tokoh Antagonis**

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghambat atau penentang dalam sebuah cerita. Peran tokoh ini biasanya berlawanan dengan tokoh protagonis, sehingga menciptakan konflik yang menjadi inti dari alur cerita. Menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 59), tokoh antagonis merupakan sosok yang secara langsung atau tidak langsung menimbulkan ketegangan dan rintangan bagi tokoh protagonis, sehingga konflik dalam cerita dapat berkembang.

Tokoh antagonis tidak selalu harus berperilaku jahat atau menjadi "penjahat" dalam pengertian moral yang mutlak. Sebaliknya, tokoh ini bisa mewakili kekuatan atau nilai-nilai yang bertentangan dengan tokoh protagonis, baik berupa individu, kelompok, atau bahkan situasi dan kondisi eksternal seperti bencana alam, norma sosial, atau konflik batin dalam diri tokoh protagonis itu sendiri. Oleh karena itu, antagonis dapat berupa karakter manusia yang menentang protagonis, atau kekuatan lain yang menghalangi tercapainya tujuan protagonis.

Keberadaan tokoh antagonis sangat penting dalam membangun dinamika cerita, karena tanpa adanya konflik yang diperankan oleh antagonis, cerita cenderung datar dan kurang menarik. Konflik yang dihadirkan oleh tokoh antagonis menjadi penggerak utama plot yang mendorong perkembangan karakter protagonis, sekaligus menambah ketegangan yang membuat pembaca atau penonton terus ingin mengikuti alur cerita.

Selain itu, dalam beberapa kasus, tokoh antagonis pun dapat memiliki sisi kompleks yang membuatnya lebih dari sekadar "musuh" atau lawan. Beberapa tokoh antagonis justru mendapat simpati dan empati dari pembaca, terutama jika cerita memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan motivasi dan perspektifnya secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa antagonis bukan hanya penjahat tanpa alasan, tetapi bisa menjadi tokoh dengan latar belakang yang kuat dan alasan yang masuk akal di balik tindakannya.

#### **2.1.2.4 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat**

Dalam kajian sastra, tokoh cerita merupakan elemen penting yang membangun sebuah karya fiksi. Tokoh dapat dikategorikan berdasarkan

kompleksitas perwatakannya menjadi dua jenis utama, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak utama yang konsisten sepanjang cerita. Tokoh ini tidak menunjukkan perubahan watak yang signifikan atau perilaku yang mengejutkan pembaca. Karena itu, tokoh sederhana sering kali tampak datar dan monoton, mencerminkan satu sisi kepribadian saja. Contohnya adalah tokoh yang dapat dirangkum dalam satu kalimat seperti “seorang yang miskin tapi jujur” atau “seorang yang kaya tapi kikir”. Tokoh sederhana mudah dikenali dan dipahami, serta cenderung stereotip. Namun demikian, tidak semua tokoh sederhana adalah klise; banyak tokoh sederhana yang unik dan orisinal, yang meskipun hanya mengungkap satu sisi kepribadian, tetap menarik dan berfungsi dengan baik dalam cerita (Kenny, 1966:28).

Sebaliknya, tokoh bulat adalah tokoh yang kompleks, dengan berbagai sisi kehidupan dan sifat yang beragam bahkan bertentangan. Tokoh ini mengalami perubahan dan perkembangan watak sepanjang cerita, yang membuatnya terasa lebih hidup dan nyata, mirip dengan manusia di dunia nyata. Tokoh bulat sering kali memberikan kejutan karena tingkah lakunya tidak mudah ditebak, tetapi perubahan tersebut haruslah logis dan sesuai dengan plot cerita agar tetap masuk akal (Abrams, 1981:20-21). Contoh tokoh bulat adalah tokoh yang mengalami konflik batin, perkembangan kejiwaan, dan perubahan sikap yang signifikan dalam cerita.

### **2.1.2.5 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Dalam kajian struktural terhadap karya sastra, salah satu aspek penting yang dianalisis adalah tokoh dan perwatakan. Tokoh dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan, konflik, dan perubahan yang menjadi bagian dari struktur naratif. Salah satu pendekatan untuk mengklasifikasikan tokoh adalah berdasarkan ada tidaknya perkembangan watak selama cerita berlangsung. Berdasarkan kriteria tersebut, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang.

Tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak yang signifikan sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Altenbernd dan Lewis (1966: 58) menyatakan bahwa tokoh statis tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh perubahan lingkungan maupun relasi sosial yang terjadi. Karakter jenis ini digambarkan memiliki sikap dan watak yang relatif tetap dari awal hingga akhir cerita. Secara simbolis, tokoh statis sering diibaratkan sebagai "batu karang" yang tak tergoyahkan meskipun terus dihantam oleh ombak kehidupan.

Sebaliknya, tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan atau perkembangan sikap, watak, dan perilaku sejalan dengan perkembangan alur dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini menunjukkan interaksi aktif dengan lingkungan sosial, budaya, dan emosional di sekitarnya. Perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya serta hubungan antarmanusia yang bersifat dinamis berpengaruh terhadap kejiwaannya. Oleh karena itu, tokoh berkembang menunjukkan adanya transformasi dari segi karakter secara gradual mulai dari awal,

tengah, hingga akhir cerita. Dengan demikian, tokoh berkembang mencerminkan realitas kehidupan manusia yang kompleks dan dinamis.

Dalam penokohan statis, sering kali muncul dikotomi tokoh hitam-putih, yakni tokoh yang sepenuhnya jahat (hitam) atau sepenuhnya baik (putih). Tokoh hitam digambarkan tidak memiliki unsur kebaikan sedikit pun, seolah tercetak biru untuk selalu jahat. Sebaliknya, tokoh putih pun digambarkan tidak pernah melakukan kesalahan. Tokoh-tokoh seperti ini cenderung menjadi stereotip dan merupakan perwujudan dari ajaran moral yang bersifat dualistik: baik versus jahat. Contoh dari pembagian ini dapat ditemukan dalam tokoh Samsul Bahri dan Datuk Maringgih dalam karya sastra klasik Indonesia, di mana Samsul Bahri digambarkan sebagai sosok baik dan Datuk Maringgih sebagai simbol kejahatan. Namun, sudut pandang terhadap tindakan tokoh bisa berubah tergantung konteks historis dan ideologis yang melatarinya, sebagaimana dibahas dalam pendekatan dekonstruksi.

Lebih jauh, perbedaan antara tokoh statis dan berkembang dapat dikaitkan dengan perbedaan antara tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh statis cenderung sederhana dan datar karena hanya menampilkan satu sisi kepribadian atau watak tertentu tanpa kedalaman psikologis. Sebaliknya, tokoh berkembang cenderung kompleks karena mengalami berbagai perubahan yang membuka sisi-sisi kejiwaannya yang lain. Dalam hal ini, tokoh berkembang dianggap lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia yang dinamis dan rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Namun, sebagaimana halnya konsep tokoh sederhana dan kompleks, perbedaan antara tokoh statis dan berkembang bersifat penggradasian, bukan

dikotomis. Artinya, dalam praktiknya, tokoh-tokoh dalam cerita bisa memiliki kecenderungan ke salah satu kutub (statis atau berkembang) tergantung pada intensitas dan kedalaman perubahan watak yang mereka alami.

#### **2.1.2.6 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral**

Dalam kajian struktural naratif, tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik penting yang mendukung keberlangsungan cerita. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia nyata, tokoh dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral (Altenbernd & Lewis, 1966: 60).

Tokoh tipikal adalah tokoh fiksi yang tidak terlalu ditekankan pada individualitasnya, melainkan lebih menonjolkan perwakilan atas suatu kelompok, profesi, bangsa, atau institusi tertentu. Tokoh jenis ini hadir sebagai simbol dari karakteristik umum suatu golongan di dunia nyata. Pengarang biasanya membangun tokoh tipikal dengan cara memberikan ciri-ciri atau perilaku yang relevan dan lazim ditemukan pada kelompok tersebut, meskipun dalam penyajiannya bersifat tidak langsung. Pemaknaan terhadap tipikalitas tokoh bersifat interpretatif dan banyak bergantung pada pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap realitas sosial.

Sementara itu, tokoh netral adalah tokoh yang sepenuhnya diciptakan untuk keperluan cerita itu sendiri dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan tokoh nyata dari dunia sosial. Tokoh ini benar-benar bersifat imajiner dan hidup hanya dalam dunia fiksi. Tidak ada intensi representasional yang jelas dari pengarang

terhadap tokoh ini, sehingga pembaca pun kesulitan menafsirkan tokoh tersebut sebagai pencerminan tokoh di dunia nyata.

Ketipikalan tokoh berkaitan erat dengan makna intensional yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Melalui tokoh tipikal, pengarang tidak hanya membangun karakter, melainkan juga mengomunikasikan sikapnya terhadap isu sosial, moral, atau ideologis tertentu.

Tokoh tipikal tidak selalu mencerminkan keseluruhan kediriannya sebagai representasi sosial; yang ditampilkan bisa jadi hanya satu atau beberapa aspek saja, seperti cara berpikir, konflik yang dihadapi, atau tindakan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, perbedaan antara tokoh tipikal dan tokoh netral bersifat gradasional, bukan dikotomis. Sebuah tokoh bisa menunjukkan ketipikalan dalam satu sisi dan bersifat netral dalam sisi lainnya.

### **2.1.3 Peran**

Peran merupakan konsep sentral dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana individu bertindak dan merespons situasi berdasarkan posisi atau status tertentu yang dimilikinya. Peran tidak hanya dipahami sebagai tindakan lahiriah, melainkan juga sebagai representasi dari harapan sosial, nilai budaya, dan konstruksi psikologis yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam suatu struktur sosial.

James E. Biddle (1986: 68–70) menyatakan bahwa peran adalah sekumpulan harapan terhadap perilaku yang dikaitkan dengan posisi tertentu dalam sistem sosial. Ia menekankan bahwa peran adalah bagian dari struktur sosial yang mengarahkan tindakan individu sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Sementara itu, Ralph Linton (1936: 113) menguraikan bahwa peran merupakan aspek aktif dari status sosial, yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dalam menjalankan statusnya. Menurut Linton, peran adalah proses yang dinamis, tidak hanya sekadar jabatan yang disandang, tetapi tindakan yang menjadikan jabatan tersebut bermakna.

Lebih lanjut, Erving Goffman (1959: 15–22) melalui pendekatan dramaturgis, memandang peran sebagai representasi sosial yang dimainkan oleh individu dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Goffman membagi panggung sosial menjadi “front stage” dan “back stage”, di mana individu menampilkan perilaku yang disesuaikan dengan tuntutan situasi.

Front stage adalah area di mana individu menampilkan perilaku yang diharapkan oleh publik atau audiens sosial. Di wilayah ini, seseorang memainkan peran tertentu secara sadar, menyesuaikan tindakan, kata-kata, dan penampilan agar sesuai dengan norma sosial, nilai budaya, dan ekspektasi dari orang lain. Segala sesuatu di front stage bersifat representatif dan dikendalikan, karena individu berusaha menampilkan citra diri yang diinginkan.

Sementara itu, back stage adalah ruang pribadi di mana individu tidak perlu mempertahankan penampilan sosialnya dan dapat bersikap lebih jujur terhadap dirinya sendiri. Di wilayah ini, seseorang bisa melepaskan topeng sosial, mengekspresikan perasaan yang sebenarnya, dan mempersiapkan diri untuk kembali tampil di front stage. Back stage sering kali menjadi tempat bagi refleksi, emosi yang tersembunyi, dan bahkan kontradiksi dari peran yang diperlihatkan di depan umum.

Kedua konsep ini menekankan bahwa peran sosial bersifat dinamis dan bergantung pada konteks. Seseorang bisa berpindah dari front stage ke back stage tergantung situasi, interaksi sosial, serta siapa yang menjadi audiensnya. Melalui konsep ini, Goffman menunjukkan bahwa identitas sosial adalah hasil konstruksi yang dijaga secara terus-menerus oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.4 Teori Peran dalam Sastra**

Dalam karya sastra, tokoh tidak hanya berperan sebagai pengisi cerita, tetapi juga menjadi elemen struktural yang penting dalam membangun tema, konflik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi. Salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya peran tokoh dalam sastra dikemukakan oleh René Wellek dan Austin Warren melalui buku *Theory of Literature*.

Wellek dan Warren (1949: 226) menyatakan bahwa karakterisasi merupakan proses penyajian kepribadian tokoh dalam sebuah karya naratif atau dramatik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakterisasi langsung biasanya disampaikan melalui penuturan narator atau tokoh lain, sementara karakterisasi tidak langsung dapat diketahui melalui ucapan, tindakan, serta relasi antartokoh dalam cerita.

Lebih lanjut, Wellek dan Warren menegaskan bahwa fungsi tokoh dalam karya fiksi adalah sebagai penggerak plot dan sebagai wadah penyampaian tema. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan mereka bahwa “The function of character in fiction is to serve as the agent of the plot and as the vehicle of the theme” (Wellek & Warren, 1949: 227).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tokoh-tokoh dalam karya fiksi tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai agen pendorong jalannya cerita dan sarana utama bagi pengarang dalam menyampaikan ide, nilai, maupun kritik sosial. Oleh karena itu, dalam menganalisis tokoh-tokoh fiksi, perlu diperhatikan bagaimana peran mereka berkontribusi terhadap keseluruhan struktur naratif, termasuk kaitannya dengan latar, alur, dan pesan moral dalam cerita.

Wellek dan Warren juga menekankan pentingnya pendekatan intrinsik dalam kajian sastra, yaitu fokus pada unsur-unsur internal karya seperti struktur narasi, karakterisasi, dan simbolisme. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis terhadap peran tokoh dapat dilakukan secara mendalam tanpa terlepas dari konteks teks itu sendiri. Dengan demikian, tokoh dalam karya sastra bukan hanya individu rekaan, tetapi representasi dari nilai-nilai, konflik, dan struktur ideologis yang dibangun oleh pengarang.

Penerapan teori ini menjadi penting dalam penelitian sastra, khususnya ketika mengkaji hubungan antara tokoh dan pengembangan tema serta struktur cerita. Melalui analisis peran tokoh, peneliti dapat mengungkap bagaimana suatu karya sastra merepresentasikan realitas sosial, psikologis, maupun filosofis yang ingin disampaikan pengarang.

### **2.1.5 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan ini memanfaatkan teori-teori psikologi untuk menganalisis karya sastra, baik dari segi tokoh, pengarang, maupun pembaca. Dalam praktiknya,

psikologi sastra membantu memahami dinamika batin tokoh, konflik internal, serta dorongan-dorongan emosional yang tercermin dalam narasi.

Menurut Endraswara (2008: 96), psikologi sastra dapat dipahami sebagai kajian yang memandang karya sastra sebagai hasil dari aktivitas kejiwaan. Proses kreatif seorang pengarang melibatkan unsur cipta, rasa, dan karsa yang semuanya merupakan bagian dari dinamika psikis manusia. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil imajinasi, tetapi juga sebagai refleksi dari pengalaman batin pengarang yang dapat bersifat personal maupun kolektif.

Sementara itu, Ratna (2009: 340) menyatakan bahwa psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi genesis, yaitu anggapan bahwa karya sastra lahir dari kondisi psikologis tertentu. Jika sosiologi sastra mengkaji hubungan antara teks dengan latar sosial masyarakat pengarangnya, maka psikologi sastra lebih menyoroti kondisi kejiwaan yang melatarbelakangi proses kreatif dan isi teks tersebut. Dengan demikian, aspek-aspek seperti motivasi tokoh, trauma masa lalu, hingga proses pembentukan kepribadian menjadi objek analisis yang penting.

Pendekatan psikologi sastra juga mendapat perhatian dari Stanton (2007: 134) yang menyebut bahwa fiksi psikologis merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran tokoh secara mendalam, terutama pada lapisan bawah sadar. Dalam hal ini, pendekatan psikoanalisis, terutama yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, banyak digunakan untuk menyingkap alam bawah sadar tokoh dan simbol-simbol kejiwaan yang tersembunyi dalam teks.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang menjembatani ilmu

sastra dan psikologi. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai ekspresi jiwa yang tidak hanya mencerminkan kepribadian tokoh atau pengarang, tetapi juga dapat merepresentasikan kondisi psikologis masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, psikologi sastra tidak hanya berperan dalam mengungkap dimensi terdalam dari teks, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami manusia secara lebih utuh melalui sastra.

### **2.1.5 Perkembangan Karakter dalam Cerita**

Karakter merupakan elemen penting dalam sebuah karya naratif karena mereka berfungsi sebagai agen utama yang menggerakkan aksi dan perkembangan cerita. Menurut Abrams (1999: 17), karakter adalah pelaku yang memunculkan konflik, motivasi, dan emosi yang membuat cerita menjadi hidup dan bermakna. Karakter-karakter ini tidak hanya berperan dalam melanjutkan alur, tetapi juga memberikan kedalaman emosional yang menghubungkan pembaca dengan cerita.

Abrams (1999: 19) membedakan karakter menjadi dua jenis utama, yaitu karakter statis dan karakter dinamis. Karakter statis adalah tokoh yang sifat atau kepribadiannya tetap sama sepanjang cerita berlangsung dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sebaliknya, karakter dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan penting secara internal, seperti perubahan kepribadian, sikap, atau pandangan hidup. Perubahan ini biasanya dipicu oleh pengalaman atau konflik yang dialami tokoh tersebut selama narasi berlangsung.

Perkembangan karakter dinamis menjadi pusat perhatian dalam analisis cerita karena perubahan tersebut mencerminkan proses pertumbuhan atau transformasi tokoh. Hal ini membuat cerita menjadi lebih realistis dan memberi

pesan moral atau nilai yang dapat diambil oleh pembaca. Dengan kata lain, perkembangan karakter dapat dipandang sebagai cerminan dari perjalanan emosional dan psikologis yang dialami manusia dalam kehidupan nyata.

#### **2.1.6 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan karakter seseorang, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Secara umum, kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi—baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam konteks sastra ketika tokoh dalam cerita mengalami konflik batin, perubahan psikologis, atau interaksi emosional yang kompleks.

Daniel Goleman (1995: 43) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.” Definisi ini menekankan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kesadaran terhadap emosi, tetapi juga pengelolaan emosi secara efektif serta kemampuan menjalin relasi sosial yang sehat dan empatik.

Goleman menguraikan lima aspek utama dari kecerdasan emosional, yaitu: (1) kesadaran diri (self-awareness), yaitu kemampuan mengenali perasaan dan pengaruhnya terhadap perilaku; (2) pengendalian diri (self-regulation), yakni kemampuan mengendalikan emosi negatif dan bersikap fleksibel dalam menghadapi perubahan; (3) motivasi (motivation), yang mengacu pada dorongan

internal untuk mencapai tujuan; (4) empati (empathy), yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain; dan (5) keterampilan sosial (social skills), yaitu kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang positif.

Kesadaran diri menurut Goleman adalah kemampuan individu untuk secara akurat menyadari suasana hati, emosi, dan dorongan-dorongan batin, serta memahami dampaknya terhadap orang lain dan tindakan yang diambil (1995: 46). Individu dengan kesadaran diri tinggi mampu mengenali emosi yang mereka alami saat itu juga, menyadari kecenderungan reaksi mereka, serta menyadari nilai-nilai dan tujuannya. Mereka juga lebih terbuka terhadap umpan balik dan cenderung tidak reaktif secara impulsif.

Teori Goleman ini diperkuat oleh pendapat Salovey dan Mayer (1990), yang pertama kali mengembangkan konsep kecerdasan emosional sebagai “kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan antara mereka, dan untuk menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang.” (Salovey & Mayer, 1990: 189). Mereka menyebut *emotional self-awareness* sebagai bagian dari *perceiving emotions*, yaitu tahap awal dalam kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan mendeteksi emosi diri dengan akurat sebelum dapat mengatur atau memanfaatkannya.

Selain itu, menurut Bar-On (2000), yang mengembangkan Emotional Quotient Inventory (EQ-i) yaitu adalah alat ukur kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Reuven Bar-On pada tahun 1997. Aspek intrapersonal dalam kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan memahami perasaan diri sendiri, serta mengekspresikannya secara efektif. Bar-On menekankan bahwa

orang yang memiliki kesadaran diri yang baik juga memiliki kemampuan reflektif dan mampu mengevaluasi kondisi emosionalnya sendiri secara objektif (Bar-On, 2000: 365).

Kesadaran diri menjadi penting dalam perkembangan karakter, terutama dalam konteks sastra. Karakter fiktif yang mengalami perkembangan kesadaran diri biasanya menunjukkan pergeseran dari ketidaktahuan atau ketidakpekaan terhadap emosinya sendiri menuju pemahaman dan penerimaan yang lebih matang. Hal ini menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana tokoh menjalani perubahan psikologis yang signifikan, khususnya dalam relasi interpersonal dan konflik batin.

#### **2.1.7 Komunikasi Empatik**

Komunikasi empatik merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain serta menyampaikannya kembali secara tepat, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses afektif, yaitu empati sebagai bagian dari dinamika relasi interpersonal.

Menurut Carl Rogers (1959), empati adalah kemampuan seseorang untuk “merasakan dunia pribadi orang lain seakan-akan itu dunianya sendiri tanpa kehilangan batas sebagai orang yang terpisah”. Dalam konteks komunikasi, Rogers menekankan bahwa empati memungkinkan seseorang untuk mendengarkan secara aktif, mengesampingkan penilaian, dan mencoba memasuki dunia emosi orang lain dengan sepenuh hati (1959: 210). Empati dalam komunikasi menjadi jembatan penting untuk menciptakan kepercayaan, saling pengertian, dan hubungan yang lebih dalam.

Sementara itu, Devito menyatakan bahwa komunikasi empatik adalah keterampilan untuk menyampaikan pemahaman terhadap perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain, baik melalui refleksi isi maupun perasaan. Devito mengklasifikasikan empati sebagai bentuk mendengarkan empatik (*empathetic listening*), yang menuntut sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan emosional pihak lain (2011: 152).

Cissna dan Sieburg juga menekankan pentingnya kehadiran empatik dalam komunikasi. Mereka berpendapat bahwa komunikasi empatik terjadi ketika seseorang benar-benar “hadir” bagi orang lain, memperhatikan bukan hanya apa yang dikatakan tetapi juga apa yang dirasakan. Mereka menyebut proses ini sebagai *confirming communication*, yakni ketika pembicara menunjukkan bahwa perasaan dan keberadaan lawan bicara diakui dan dihargai (1981: 149).

Dalam konteks interaksi antara penulis dan klien, komunikasi empatik sangat penting, terutama ketika yang disampaikan bukan hanya fakta, tetapi juga perasaan, kenangan, dan harapan. Penulis yang menerapkan komunikasi empatik akan berusaha menyelami pengalaman emosional klien, memahami makna yang tersirat, dan menerjemahkannya ke dalam bentuk tulisan yang autentik dan menyentuh.

Dengan demikian, komunikasi empatik menjadi kemampuan penting dalam konteks relasi interpersonal yang mendalam. Ia mencakup dimensi kognitif (pemahaman intelektual terhadap perasaan orang lain) dan dimensi afektif (meresapi emosi orang lain), serta ditunjukkan dalam bentuk respons verbal dan nonverbal yang mendukung.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat, khususnya mengenai tokoh Violet dalam novel maupun anime *Violet Evergarden*. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana tokoh Violet telah dianalisis dari berbagai perspektif, seperti psikologi kepribadian, gangguan emosi, trauma, dan pengembangan karakter. Adanya kajian terdahulu ini menjadi dasar pertimbangan sekaligus pembanding dalam penyusunan penelitian ini, agar dapat menunjukkan posisi kebaruan (novelty) dari fokus kajian yang diambil.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menyoroti aspek psikologis atau perkembangan karakter Violet secara umum, tetapi juga menelaah secara khusus peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam menjalankan tugasnya secara profesional serta perkembangan emosionalnya selama menjalani profesi tersebut. Dengan demikian, pembahasan yang dihadirkan bersifat lebih spesifik dan menyeluruh, menggabungkan dua variabel penting yang jarang dibahas secara terpadu dalam penelitian terdahulu.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tokoh Violet dalam karya *Violet Evergarden*, baik dalam bentuk novel maupun anime. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zamhariroh (2022) berjudul *Analisis Alexithymia pada Tokoh Utama dalam Anime Violet Evergarden* menyoroti kesulitan Violet dalam mengenali dan mengekspresikan emosi (alexithymia). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap aspek emosional

tokoh Violet. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan gangguan psikologis yang dialami tokoh, bukan pada peran profesional Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis.

Sementara itu, penelitian oleh Haifa A. Nazhirah (2022) berjudul *Pengembangan Karakter Tokoh Utama dalam Anime Violet Evergarden* menitikberatkan pada tahap-tahap perkembangan karakter berdasarkan teori psikososial Erikson. Sama seperti penelitian ini, kajian tersebut mengamati perkembangan emosional tokoh utama. Perbedaannya terletak pada pendekatan teoritik dan ketidakhadiran analisis terhadap peran Violet sebagai BKO dalam melaksanakan tugas secara profesional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alviya Zahra Husnia (2024) berjudul *Trauma dalam Violet Evergarden* mengangkat proses penyembuhan trauma Violet melalui narasi anime. Keduanya menelaah dinamika emosional Violet, tetapi pendekatannya berbeda. Penelitian tersebut lebih condong pada pembahasan trauma masa lalu dan pemulihan psikologis, sedangkan penelitian ini menggabungkan analisis perkembangan emosi dengan pelaksanaan peran profesional.

Perbedaan antara tiga penelitian sejenis dengan penelitian terbaru ini tersaji dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1** Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Analisis Alexithymia pada Tokoh Utama dalam Anime <i>Violet Evergarden</i> karya Nur Zamhariroh (2022)	Penelitian ini fokus pada gangguan emosi (alexithymia), bukan peran profesional Violet	Sama-sama fokus pada perkembangan emosional Violet
2	Pengembangan Karakter Tokoh Utama dalam Anime <i>Violet Evergarden</i> karya Haifa A. Nazhirah (2022)	Penelitian ini tidak membahas peran sebagai Boneka Kenangan Otomatis, dan fokusnya lebih ke tahapan psikososial	Sama-sama membahas perkembangan emosional Violet
3	Trauma dalam <i>Violet Evergarden</i> karya Alviya Zahra Husnia (2024)	Fokus pada trauma dan proses healing, tidak pada profesi Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis	Sama-sama menunjukkan perkembangan emosional Violet

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya (Moleong, 2021:6). Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana perkembangan karakter dan persepsi cinta Violet berproses melalui pengalaman hidupnya yang kompleks.

Berdasarkan sifat penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh, tanpa mengubah atau memanipulasi kondisi yang ada.

##### **3.1.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Dengan demikian, prosedur penelitian mencakup seluruh tahapan yang dilakukan untuk mempermudah jalannya penelitian. Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi (2024:23) menjelaskan bahwa prosedur penelitian adalah penjabaran tentang tahapan-tahapan yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap pelaporan.

Adapun tahapan-tahapan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut.

### 3.1.2.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, yang perlu dipersiapkan adalah (1) Menentukan objek penelitian sebagai data primer yang akan diteliti, yaitu novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki. (2) Menentukan judul penelitian, yaitu "Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam Novel *Violet Evergarden*"

Judul ini diajukan kepada dosen pembimbing untuk mendapat persetujuan. (3) Melakukan konsultasi judul dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian topik dan pendekatan penelitian. (4) Melakukan studi pustaka terkait dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat dalam menganalisis objek penelitian. (5) Memilih pendekatan penelitian yang tepat, yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis isi, yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendalami Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis. (6) Menyusun rancangan penelitian sesuai dengan judul yang telah ditetapkan, mencakup metodologi, analisis data, dan kesimpulan yang diharapkan. (7) Konsultasi dengan pembimbing tentang rancangan penelitian yang telah disusun untuk mendapatkan masukan dan perbaikan sebelum memulai tahap pengumpulan data.

### 3.1.2.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap persiapan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menentukan objek penelitian sebagai data primer yang akan dianalisis, yaitu novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki. Selanjutnya, peneliti menetapkan judul penelitian dengan judul "Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis dalam Novel *Violet Evergarden*" yang merefleksikan fokus kajian terhadap karakter Violet

dalam novel tersebut. Judul ini kemudian diajukan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan. Setelah itu, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna memastikan kesesuaian topik dan pendekatan penelitian yang akan digunakan. Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan dan mempelajari teori-teori yang relevan sebagai landasan teori yang kuat dalam menganalisis objek penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, yang dianggap sesuai untuk mendalami peran Violet sebagai boneka kenangan otomatis. Selanjutnya, peneliti menyusun rancangan penelitian yang mencakup metodologi, teknik pengumpulan dan analisis data, serta hasil yang diharapkan. Rancangan tersebut kemudian dikonsultasikan kembali dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan perbaikan sebelum memasuki tahap pengumpulan data.

### **3.1.2.3 Tahap Pelaporan**

Dalam tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah (1) penyusunan hasil penelitian dari data yang telah terkumpul, (2) review dan revisi konsep hasil penelitian, (3) pemantapan konsep hasil laporan dalam bentuk proposal penelitian, (4) penggandaan laporan hasil penelitian dalam bentuk proposal penelitian hingga pada tahap pengujian laporan hasil penelitian

## **3.2 Peran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti secara langsung menjadi kunci keberhasilan dalam menganalisis objek yang diteliti. Kegiatan pengumpulan data-data dalam penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Keterlibatan peneliti secara langsung berperan sebagai perencana, pelaksana, pengamat serta pengkaji utama

objek kajian serta seluruh proses penelitian. Rumusan sejenis dikemukakan oleh Moleong (2021:168) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Violet sebagai “boneka kenangan otomatis” dalam novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini mengkaji bagaimana karakter Violet menyimpan dan menyampaikan kenangan serta perasaan cinta yang dialaminya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana emosi dan cinta diungkapkan melalui karakter Violet, serta dampaknya terhadap pembaca dalam menangkap makna hubungan emosional.

### **3.3 Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland dalam Moleong (2021:157) sumber data utama dalam kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2015 oleh Kyoto Animation di Jepang. Novel ini terdiri dari 320 halaman, dengan cerita yang kaya akan pengembangan karakter dan tema cinta yang mendalam.

Data dalam penelitian ini berupa bukti-bukti tekstual yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber data merujuk pada tempat atau bahan di mana data yang akan diteliti

ditemukan. Dalam hal ini, sumber data penelitian adalah novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki.

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi perkembangan karakter tokoh Violet serta persepsi cintanya, baik yang diekspresikan secara verbal maupun nonverbal. Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data memiliki peran penting dalam menentukan metode pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Violet Evergarden* yang menjadi fokus utama analisis.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data merupakan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan keterangan mengenai suatu fakta yang ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian. Dengan demikian, seorang pengumpul data (peneliti) adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi fakta-fakta serta mengumpulkannya dalam bentuk data hasil penelitian.

#### **3.4.1 Metode Penumpulan Data**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020:2). Dalam setiap pembahasan mengenai metode penelitian, isu terkait teknik pengumpulan data menjadi sangat penting. Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan suatu penelitian.

Pengumpulan data merupakan proses memperoleh data primer yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian. Berdasarkan sumber data yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti menggunakan teknik tabulasi data sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik tabulasi data melibatkan penyusunan tabel-tabel yang memuat data yang telah dikodekan sesuai dengan kebutuhan analisis. Proses tabulasi ini memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi untuk menghindari terjadinya kesalahan.

### **3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian, karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada keandalan dan validitas instrumen yang digunakan. Menurut Sugiyono (2018:102), "Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati." Dengan demikian, pemilihan dan penyusunan instrumen harus dilakukan secara cermat agar data yang dihasilkan dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Pada bagian ini, tabel instrumen pengumpulan data disajikan untuk memberikan informasi yang jelas dan sistematis mengenai alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel ini mencakup rincian variabel penelitian, indikator yang diukur, jenis instrumen, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Penyajian tabel ini diharapkan mempermudah pembaca dalam memahami proses pengumpulan data serta menilai relevansi dan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian.

Untuk mempermudah pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data operasional dalam bentuk tabel. Format tabel yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Intrumen Data Peran Violet sebagai Boneka Kenangan Otomatis**

No	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	1/PV (2)	(3)	(4)	(5)

**dalam Novel *Violet Evergarden* Karya Kana Akatsuki**

Keterangan kolom :

Kolom (1) : Nomer urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan peran Violet (PV)

Kolom (3) : Kutipan dialog dalam novel *Violet Evergarden*

Kolom (4) : Interpretasi dari data kutipan

Kolom (5) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan

**Tabel 3.2 Instrumen Data Perkembangan Emosional Violet selama menjadi Boneka Kenangan Otomatis dalam Novel *Violet Evergarden* Karya Kana Akatsuki**

No	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	1/PEV (2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan kolom :

Kolom (1) : Nomer urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Perkembangan Emosional Violet (PEV)

Kolom (3) : Kutipan dialog dalam novel *Violet Evergarden*

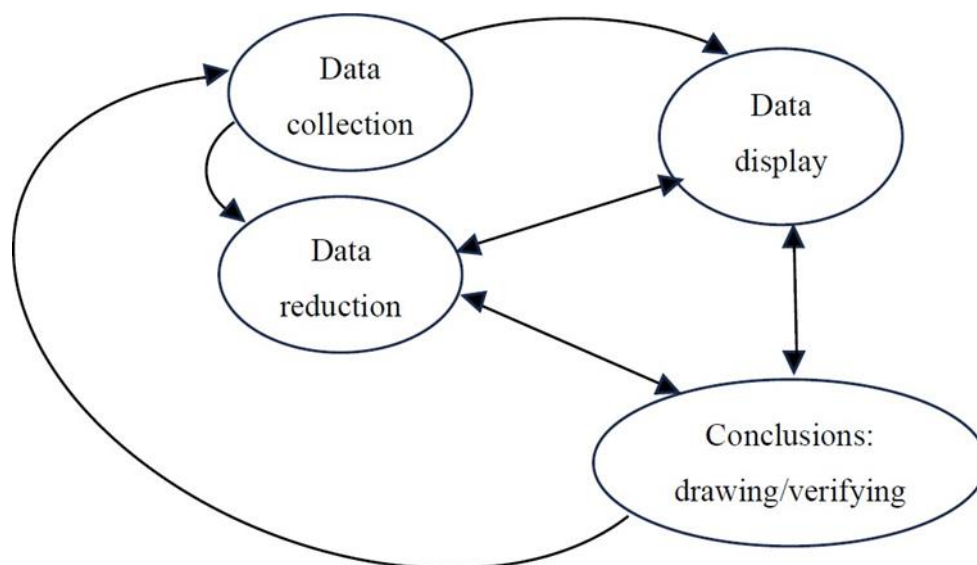
Kolom (4) : Interpretasi dari data kutipan

Kolom (5) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussaman, 2021:159). Sementara sifat analisis data dalam penelitian kualitatif adalah induktif, yakni data yang sudah diperoleh dikembangkan menjadi hipotesis.

Penelitian pada novel *Violet Evergarden* karya Kana Akatsuki, peneliti mengadopsi teknik analisis data berdasarkan teorinya Miles dan Haberman, bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai data jenuh (Miles dan Huberman dalam Abdussamad, 2021:160—161). Teknik itu mencakup proses-proses yang dimulai dari reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).



**Gambar 3.1** Ilustrasi konsep analisis data menurut Miles and Huberman

### **1) Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses awal dari penelitian, yakni dengan mengumpulkan data serinci dan seakurat mungkin. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara terperinci isi dari novel *Violet Evergarden Volume* karya Kana Akatsuki. Sumber data yang digunakan berbentuk dokumen.

### **2) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil final.

### **3) Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **4) Menarik Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan proses pengumpulan data. Hal ini dikarenakan permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif seringkali berkembang selama penelitian berlangsung. Jika data yang diperoleh mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Namun, jika tidak ada bukti yang cukup, kesimpulan awal dapat berubah. Dengan kata lain, kesimpulan dalam

penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang didapatkan dari proses penelitian yang mendalam dan berkelanjutan.

### **3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian**

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah dan untuk menguji data yang telah diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, uji keabsahan data perlu dilakukan. Uji keabsahan data dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

#### **1) Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Melalui cara ini, peneliti dapat merekam data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti juga memiliki kesempatan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah ditemukan guna memastikan akurasi dan validitasnya. Selain itu, peningkatan ketekunan memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi data yang lebih akurat dan sistematis terkait dengan objek yang diamati (Sugiyono 2021:188).

#### **2) Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten**

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan cara berkonsultasi kepada Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. sebagai dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd. sebagai dosen pembimbing 2.